

BAB I

PENDAHULUAN

Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2022 mencatat adanya 516.334 dari kasus perceraian di Indonesia yang telah diputuskan di pengadilan, namun angka ini terdapat meningkat secara signifikan dari tahun 2022 yaitu sebanyak 291.667 kasus. Sebanyak 337.343 kasus perceraian, atau kurang lebih 75% dari semua kasus, terjadi karena cerai gugat perceraian yang diputuskan oleh pengadilan oleh istri kepada suaminya. Banyak konflik pernikahan yang belum diselesaikan, yang menyebabkan perceraian. Perceraian tersebut disebabkan oleh banyak hal misalnya faktor ekonomi juga merupakan salah satu penyebab pertengkaran antara kedua belah pihak, komunikasi yang tidak baik, adanya pihak yang berselingkuh dan faktor sosial budaya lainnya.

Perceraian memberikan pengaruh yang besar kepada anak. Menurut penelitian Ningrum (2013) dibandingkan dengan 10% anak-anak yang orang tuanya tidak bercerai, sekitar 25% anak yang lahir dari perceraian mengalami masalah serius secara sosial, emosional, atau psikologis. Dari segi psikis, remaja yang orang tuanya bercerai mengalami perasaan malu, rendah diri, dan sensitif, yang membuat mereka menarik diri dari lingkungannya. Remaja yang dibesarkan dengan kondisi keluarga bercerai memiliki resiko yang tinggi untuk mengalami gangguan perkembangan kepribadian baik dalam perkembangan mental intelektual, emosional, maupun psikososial (Rahmatia, 2019).

Dampak psikologis perceraian orang tua menurut Untari et al (2018), memiliki dampak negatif yaitu seperti perasaan malu karena orang tua bercerai, kesulitan untuk fokus, kehilangan rasa hormat atau patuh kepada kedua orang tua, abai terhadap lingkungan sekitar, tidak mempunyai etika dalam bermasyarakat, tidak punya tujuan hidup, dan memiliki tingkat keegoisan yang tinggi.

Dampak lainnya yang remaja dengan orang tua bercerai rasakan adalah menurunnya tingkat kepercayaan diri. Terjadinya perceraian orang tua juga dapat menimbulkan berbagai dampak negatif bagi para anggota keluarga terutama pada anak remaja. Perceraian ini juga dapat menimbulkan rasa ketidakpercayaan diri pada anak yang berada di lingkungan sosialnya seperti

teman-teman, tetangganya atau orang-orang disekitarnya. Suasana di dalam keluarga yang bercerai dapat menyebabkan anak yang tadinya minat belajarnya tinggi menjadi tidak dapat belajar dengan baik sehingga dapat berpengaruh pada nilai akademisnya. Anak tidak mendapat pembelajaran dengan baik sehingga dapat membawa ke arah yang negatif seperti mengurung diri dan menjadi depresi (Yelvita, 2022).

Selain dampak negatif yang dirasakan oleh remaja, Dewanti & Ediati (2016) menjelaskan bahwa terdapat manfaat positif dari perceraian orang tua yaitu keterampilan dalam menyelesaikan konflik yang penting jika perceraian yang mereka saksikan ditangani secara damai, dewasa dan menghormati semua pihak yang terkena dampak. Ketika kedua orang tua mengambil keputusan untuk bercerai, anak-anak mendapat manfaat dari memiliki lebih banyak waktu berduaan dengan masing-masing orang tua. Manfaat positif lain dari perceraian remaja adalah dapat meningkatkan kedewasaan dan kemandirian. Selain itu, Yakin (2016) menjelaskan bahwa perceraian kedua orang tuanya tidak membuat remaja menjadi terpuruk, mereka menyikapinya dengan sikap positif yaitu belajar lebih giat, semangat, karena ingin membahagiakan orang tua, termotivasi. Dampak positif lain dari kasus perceraian adalah anak menjadi lebih bertanggung jawab dan mandiri sejak dini.

Hal ini sejalan dengan perkembangan emosi remaja yang membangun identitas realistik saat berinteraksi dengan orang lain dan belajar bagaimana mengatasi stres dan mengelola emosinya Santrock (2006). Emosi menjadi lebih dominan dibandingkan pemikiran praktis pada masa remaja. Hal ini karena perkembangan psikologis masa remaja melibatkan emosi yang meledak-ledak yang sulit dikendalikan. Kematangan emosi merupakan faktor efektif dalam pengembangan kepribadian, pengambilan keputusan, pembentukan kelompok, membangun hubungan yang sehat, dan pengembangan diri (Ragita & Fardana N 2021). Adanya beberapa faktor yang dapat mempengaruhi berbagai kematangan dari berbagai emosi antara lain dari usia, banyaknya perubahan fisik pada individu, serta pola pengasuhan orang tua. Kemampuan mengendalikan emosi, memahami diri sendiri, berpikir realistik, dan mengekspresikan emosi pada saat yang tepat merupakan tanda-tanda seseorang sudah matang secara emosional (Priyadarshani, 2018). Orang tua memiliki pengaruh yang sangat besar dalam

pengembangan seseorang remaja, seorang anak menganggap orang tua merupakan sumber otoritas dan sumber kepercayaan. Berkaitan dengan upaya kepuasan keluarga nanti saat dewasa, biasanya para remaja mengalami kebingungan dalam menemukan arti dari makna keluarga karena mereka belum menemukan status dirinya secara utuh.

Peneliti mewawancarai tiga remaja yang mempunyai orang tua yang bercerai dan tiga remaja dengan orang tua tidak bercerai, hal ini diungkapkan dalam wawancara dengan remaja yaitu SD (14 tahun) dengan orang tua yang tidak bercerai dan tinggal bersama dengan orang tua yang harmonis. Keluarga SD memiliki lima anggota keluarga yaitu ayah, ibu, kakak SD, SD dan adik SD. Hubungan antar anak dan orang tua SD sangat baik, SD menyatakan bahwa sangat bahagia dengan keluarganya, salah satunya yang membuat SD merasa puas adalah dengan menghabiskan waktu bersama seperti menonton TV dan beres beres rumah bersama dengan keluarga. Hasil wawancara kedua adalah dengan remaja KLM (14 tahun) dengan orang tua yang tidak bercerai yang tinggal bersama dengan orang tua yang harmonis, mengatakan bahwa merasa puas dengan keluarganya, KLM adalah anak tunggal yang selalu diberi kasih sayang oleh orang tuanya, orang tua KLM sangat hangat dan hampir tidak pernah terjadi keributan. KLM menganggap keluarganya sekarang merasa puas karna orang tua KLM sering mengadakan rekreasi rutin setiap minggu setiap *weekend*. Hasil wawancara ketiga adalah dengan remaja MF (16 tahun) memiliki keluarga yang utuh namun kurang mendapat kasih sayang sepenuhnya dari orang tua memiliki hasil wawancara yang berbeda dengan pertama dan kedua, remaja MF merasa tidak begitu puas dengan keluarganya, karena kurangnya komunikasi antara anggota keluarga lainnya.

Selain melakukan wawancara dengan remaja dengan orang tua tidak bercerai, peneliti melakukan wawancara terhadap remaja dengan orang tua yang bercerai. Hasil wawancara pertama adalah dengan remaja IND (18 tahun) memiliki orang tua yang bercerai namun kedua orang tuanya berpisah secara baik baik dan hampir tidak menimbulkan dampak apapun yang dirasakan oleh IND, IND merasa bahwa saat orang tuanya bercerai malah menjadi hidup IND menjadi lebih baik, karena orang tuanya tidak bertengkar lagi dan sekarang lebih fokus kepada dirinya saja sehingga perasaannya menjadi puas. Berbeda dengan

remaja LQ (17 tahun) memiliki orang tua yang bercerai dan merasa bahwa tidak menemukan perubahan yang jelas saat orang tuanya bercerai atau tidak karena LQ tidak bersama neneknya sejak LQ kecil. LQ menjelaskan bahwa biasa saja saat mendengar orangtuanya bercerai. Karena LQ memang tinggal bersama dengan kakaknya dan tidak tinggal bersama dengan orang tuanya. Pada hasil wawancara ketiga yaitu YN (13 tahun) memiliki orang tua yang bercerai dan tidak senang dengan perceraian dari kedua orang tuanya, karena YN menganggap bahwa tidak seharusnya orang tuanya berpisah dan YN juga takut kalau orang tuanya tidak memperhatikannya lagi. YN merasa tidak puas dengan keluarganya sekarang dan lebih senang ketika tidak bertemu dengan orang tuanya. Selain itu YN juga tidak memiliki kedekatan dengan kedua orangtuanya karena dampak dari perceraian tersebut. Hal ini menjelaskan bahwa terdapat hasil yang beragam dari hasil wawancara dari remaja yang orang tua bercerai dan tidak bercerai.

Keluarga yang memiliki hubungan harmonis dengan Anak akan memiliki figur ayah dan ibu yang seimbang serta memiliki hubungan emosional yang lebih kuat dengan ayah dan ibunya. Ayah ibu akan dihormati anak, semakin besar dukungan ayah-ibu pada anak akan semakin tinggi perilaku positif anak. Dengan tidak memperhatikan anak, menyebabkan anak tidak terpacu semangatnya. Kepuasan keluarga juga harus dirasakan oleh remaja dengan orang tua bercerai, Terlebih pada anak-anak yang menginjak usia remaja, mereka beresiko mengalami kegagalan akademik, kenakalan remaja dan penyalahgunaan narkoba. Perceraian merupakan beban tersendiri bagi anak sehingga berdampak pada psikis. Seperti perasaan malu, sensitif, dan rendah diri hingga menarik diri dari lingkungan (Ramadhani & Krisnani, 2019). Hal-hal yang biasanya ditemukan pada anak ketika orangtuanya bercerai adalah rasa tidak aman, tidak diinginkan atau ditolak oleh orangtuanya yang pergi, sedih dan kesepian, marah, kehilangan, merasa bersalah, menyalahkan diri sendiri sebagai penyebab orang tua bercerai.

Sedangkan pada remaja dengan orang tua tidak bercerai adalah dengan salah satu yang mempengaruhi bagaimana remaja hidup bersama dengan orang tua. Kepuasan keluarga yang dirasakan oleh remaja dengan orang tua tidak bercerai umumnya adalah dengan kematangan emosi pada remaja. Anjani &

Tantiani (2021) menjelaskan bahwa keluarga adalah tempat pertama anak belajar berinteraksi dan menyatakan diri sebagai makhluk sosial. Anak membentuk dan mengenal pola perilaku yang akan digunakan dalam berinteraksi dengan orang lain berdasarkan pengalaman belajar sosial yang dia pahami di keluarganya. Keluarga memiliki peran besar karena dari sinilah anak akan membentuk pola perilaku khas milik anak sendiri yang akan digunakan untuk berinteraksi dengan lingkungannya.

Hal ini berkesinambungan antara perceraian keluarga dengan *family satisfaction*. Zabriskie & Ward (2013) mendefinisikan kepuasan keluarga sebagai penilaian kognitif yang disadari terhadap kehidupan keluarga seseorang yang kriteria penilaiannya ditentukan pada individu. Sehingga dapat dilihat bahwa terdapat berbagai dampak yang dirasakan oleh remaja dengan *family satisfaction* pada perceraian orang tua.

Peneliti tidak menemukan penelitian lain mengenai *Family Satisfaction* pada remaja dengan orang tua bercerai di Indonesia ataupun di luar negeri, namun peneliti menemukan beberapa penelitian yang serupa dengan *Family Satisfaction* pada remaja yang orang tua bercerai yaitu penelitian oleh Mathis & Yingling (1992) dan Schrodt & Ledbetter (2012) yang menjelaskan tentang hubungan *family satisfaction* terhadap orang tua bercerai. Melihat dari masalah tersebut, diperlukan untuk membentuk *family satisfaction* terhadap remaja yang orang tuanya bercerai atau tidak bercerai. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan agar melihat *family satisfaction* terhadap remaja yang orang tuanya bercerai atau tidak bercerai.

1.1 Rumusan Masalah

Permasalahan yang akan diteliti adalah “Apakah terdapat perbedaan tingkat *family satisfaction* terhadap remaja yang orang tua bercerai dan tidak bercerai?”.

1.2 Tujuan Penelitian

Penelitian bertujuan untuk meneliti perbedaan pada remaja *family satisfaction* terhadap remaja yang memiliki orang tua yang bercerai dan tidak bercerai.

1.3 Manfaat Penelitian

Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmu khususnya pada ilmu Psikologi seperti Psikologi Perkembangan dan Psikologi Keluarga untuk diterapkan sebagai acuan penelitian berikutnya mengenai gambaran *family satisfaction* pada remaja yang orang tua bercerai dan tidak bercerai.

Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian yang dilakukan diharapkan kepada orang tua dapat memberikan perhatian lebih pada remaja yang orang tua bercerai maupun remaja yang orang tua tidak bercerai baik dalam sisi psikologis maupun Psikologi Perkembangan.